

**HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL**

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA YANG  
MENGUNAKAN MODEL COOPERATIF *LEARNING TEKNIK  
TALKING CHIPS* (KANCING GEMERINCING) DENGAN  
PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA SISWA  
KELAS X SMA N 1 RANAH PESISIR**

**Oleh:**

Nama : Roza Indriani  
NPM : 09090070  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Institusi : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
(STKIP) PGRI Sumatera Barat

Padang, April 2014

**Disetujui Oleh,**

Pembimbing I

Pembimbing II

(Armiati, M.Pd)

(Sumarni, M.Pd)

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA YANG  
MENGUNAKAN MODEL COOPERATIF *LEARNING TEKNIK  
TALKING CHIPS* (KANCING GEMERINCING) DENGAN  
PEMBELAJARAN KONVENSIIONAL PADA SISWA  
KELAS X SMA N 1 RANAH PESISIR**

Oleh

Roza Indriani <sup>1</sup>, Armianti, M.Pd <sup>2</sup>, Sumarni, M.Pd <sup>3</sup>

*Abstract*

*This research was motivated by the results of studying economics class X SMA N 1 Ranah Pesisir is still low, still centered learning to teachers, so that students are less active, creative and motivated. One attempt to improve student learning outcomes is by applying economic models Talking Chips learning techniques. This study to determine the differences in students learning outcomes using economic models Talking Chips learning technique with conventional learning in class X SMA N 1 Ranah Pesisirs. This study is the type of experiment. The study population is a X grade students of SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, while the sample is X5 class learning model that uses the technique as a class experiment Talking Chips and X4 class as class control with conventional learning. Instrument used was a written test in the form of an objective matter. Data were analyzed by descriptive and inductive analysis through Z. Based on the test results of the test scores of students studying Economics, the average grade obtained by the experiment is 82.23 with a standard deviation of 12.52 and an average grade of control was 75.68 with a standard deviation of 11.60. From the analysis of the Z test is obtained Zhitung (2.782) > Ztabel (1.960) which means H0 is rejected and H1 is accepted. Thus it can be concluded that there are significant differences in learning outcomes of students who use the economic model of learning techniques Talking Chips with conventional learning class X SMA N 1 Ranah Pesisir of the school year 2013/2014.*

**Keywords :** *Cooperative learning techniques Talking Chips, conventional teaching and learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA N 1 Ranah Pesisir yang masih rendah, pembelajaran masih terpusat kepada guru, sehingga siswa kurang aktif, kreatif dan termotivasi dalam belajar. Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran teknik *Talking Chips*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi siswa menggunakan model pembelajaran teknik *Talking Chips* dengan pembelajaran konvensional pada kelas X SMA N 1 Ranah Pesisir. Jenis Penelitian ini adalah *Eksperimen*. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, sedangkan yang menjadi sampel yaitu kelas X5 yang menggunakan model pembelajaran teknik *Talking Chips* sebagai kelas Eksperimen dan kelas X4 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk soal objektif. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan induktif melalui uji Z. Berdasarkan skor tes hasil belajar Ekonomi siswa, diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 82,23 dengan simpangan baku 12,52 dan rata-rata kelas kontrol adalah 75,68 dengan simpangan baku 11,60. Dari analisis uji Z diperoleh  $Z_{hitung} (2,782) > Z_{tabel} (1,960)$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran teknik *Talking Chips* dengan pembelajaran konvensional siswa kelas X SMA N 1 Ranah Pesisir tahun pelajaran 2013/2014.

**Kata Kunci :** *Pembelajaran kooperatif teknik Talking Chips, pembelajaran konvensional dan hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan seseorang dapat membedakan kemampuannya dalam berfikir. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa (Lie, 20010:5). Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Salah satu wadah dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal yang perlu diketahui agar dapat berpikir cerdas, cepat, terampil dan mempunyai keahlian. Secara umum mata pelajaran yang diajarkan disekolah mempunyai tujuan dan karakteristik tertentu, demikian halnya dengan mata pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan mata pelajaran yang menuntut dan melatih cara berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah baik secara lisan maupun catatan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, inkuiri, dan pengembangan.

Mengingat pentingnya mata pelajaran ekonomi diperlukan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi. Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk melihat sejauh mana pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar, siswa dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya menumbuhkan kembangkan sikap aktif, kreatif dan inovatif pada siswa tidaklah mudah, kenyataan yang terjadi guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa menjadi pasif.

Pembelajaran ekonomi yang dijumpai di kelas X SMA N 1 Ranah Pesisir ialah pembelajaran yang berlangsung secara klasikal (metode ceramah) yang menempatkan guru sebagai pusat belajar bagi siswa, sehingga mengakibatkan siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang banyak melamun dan tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran didepan kelas, tidak membuat resume atau ringkasan materi, telat mengumpulkan tugas, sedikit sekali siswa yang mau bertanya apalagi mengeluarkan pendapatnya. Dan siswa pun jarang mau menjawab pertanyaan guru saat guru bertanya kepada siswa, siswa banyak yang mengantuk, sering keluar dari kelas, banyak siswa yang meribut dan lain-lain.

Kondisi ini tentu saja akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Berdasarkan data yang penulis dapatkan diketahui nilai hasil belajar ekonomi pada ulangan harian semester I siswa kelas X SMA N 1 Ranah Pesisir Tahun Ajaran 2013/2014 seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Nilai Ketuntasan dan Nilai Ulangan harian Semester I pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir Tahun Ajaran 2013/2014**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata- rata	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Tidak Tuntas	
			Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
X <sub>1</sub>	35	86,68	33	94,28	2	5,71
X <sub>2</sub>	36	83,30	30	83,33	6	16,66
X <sub>3</sub>	35	80,05	23	65,71	12	34,28
X <sub>4</sub>	36	72,25	18	50,00	18	50,00
X <sub>5</sub>	35	71,37	16	45,71	19	54,28
X <sub>6</sub>	36	74,77	23	63,88	13	36,11
X <sub>7</sub>	35	75,20	22	62,85	13	37,14
X <sub>8</sub>	36	75,94	22	61,11	14	38,88

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir (2013)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Ranah Pesisir masih kurang memuaskan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah SMA N 1 Ranah Pesisir yaitu 80. Dari 8 kelas X yang ada dalam observasi, terdapat 5 kelas yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi pelajaran ekonomi masih kurang dipahami sebagian siswa kelas X sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar ekonomi.

Banyaknya siswa yang tidak tuntas kemungkinan disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), guru sebagai pusat informasi. Akibatnya siswa hanya menunggu sajian materi dari guru tanpa berusaha untuk memahami sendiri, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa untuk melatih kemampuan berfikirnya. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat ketika siswa diminta kembali mengulangi materi pelajaran yang telah diterangkan guru di depan kelas, hanya beberapa siswa yang bersedia untuk maju ke depan. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menjawab atau yang menanggapi hanya beberapa siswa dan itupun seringkali siswa yang sama, siswa malas bertanya dan menanggapi pelajaran serta seolah-olah mengerti tentang materi yang dijelaskan guru.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa, membuat siswa bertanggung jawab, bekerja sama, mengeluarkan pendapat, memahami materi baik secara individu maupun melalui bantuan orang lain dan juga mampu mengaktifkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Rusman (2010:133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, dimana para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Solihatin (2011:5) model pembelajaran kooperatif adalah merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternative pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

*Talking Chips* merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Pada tipe ini siswa dituntun untuk memberikan saran, pendapat, ide, bahkan menjawab soal yang diberikan oleh guru pada setiap siswa. Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Talking Chips*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif. Dalam berkomunikasi dengan guru atau siswa lainnya di dalam kelas. Sehingga terjadi sesuatu pembelajaran yang hidup di dalam kelas.

Pembelajaran aktif dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi supaya peserta didik dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi dan situasi yang menyenangkan sehingga peserta didik akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini pembelajaran dengan metode *Talking Chips* sebagai salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif learning dan metode *Talking Chips* merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi tingkat SMA. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* (kancing gemerincing) dengan pembelajaran konvensional siswa kelas x SMA N 1 Ranah Pesisir.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:9) bahwa penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu. Penelitian yang dimaksud untuk melihat akibat dari suatu tindakan atau perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 tepatnya pada bulan Januari-Februari 2014 di SMA N 1 Ranah Pesisir jalan Limau Sundai Balai Selasa, Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tahapan persiapan, tahap pelaksanaan (kelas eksperimen dan kelas kontrol), dan tahap penyelesaian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa soal tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Soal tes disusun berdasarkan materi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran berdasarkan silabus mata pelajaran ekonomi. Dalam soal tes ini pengukuran yang digunakan yaitu apabila soal dapat dijawab dengan benar maka skornya 1 dan bila soal dijawab salah maka skornya 0. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Tujuan umum dari Analisis deskriptif yaitu tabel distribusi frekuensi yang menghitung masing-masing frekuensi untuk melakukan interpretasi sedangkan analisis induktif bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar model pembelajaran kooperatif teknik *talking chips* dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas x SMA N1 Ranah Pesisir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis induktif, diperoleh keterangan distribusi frekuensi data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar siswa kelas eksperimen diambil dari tes akhir yang terdiri dari 30 butir soal pertanyaan yang telah diuji validitas, daya beda dan reliabilitasnya. Selanjutnya soal ini diberikan kepada 33 orang siswa. Berdasarkan distribusi skor nilai terendah sebesar 63, nilai tertinggi sebesar 93. Dari nilai data tersebut dicari nilai rentang data, banyak kelas, dan panjang kelas. Berdasarkan analisis deskriptifnya diperoleh rentang data (range) sebesar 30, banyak kelas sebesar 6, panjang kelas sebesar 6. Setelah itu dibuat tabulasi tabel penolong, seperti dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelas Ekperimen**

No	Kelas interval	Fi	%
1	63 – 68	5	15,15
2	69 – 74	2	6,06
3	75 – 80	7	21,21
4	81 – 86	4	12,12
5	87 – 92	11	33,33
6	93 – 98	4	12,12
		33	
X		82,23	
Me		84,25	
Mo		89,5	
Standar Deviasi		12,52	
Nilai Max		93	
Nilai Min		63	
KKM		80	
Tuntas		78,79 %	
Tidak Tuntas		21,21 %	

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2014

Berdasarkan data tabel 2 nilai post test kelas eksperimen dapat dilihat bahwa nilai rata-rata test akhir kelas eksperimen adalah 82,23 dengan nilai maksimum kelas eksperimen yaitu 93, dan nilai minimumnya adalah 63. Standar deviasi yang diperoleh yang kelas eksperimen 12,52 artinya rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung hitung nilai adalah 12,52. Pada tabel juga dapat dilihat bahwa untuk kelas eksperimen siswa yang tuntas sebesar 78,79% dan siswa yang tidak tuntas sebesar 21,21% dari nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 80. Selanjutnya untuk kelas kontrol 33 orang siswa. Berdasarkan distribusi skor diperoleh nilai terendah sebesar 57, nilai tertinggi sebesar 90. Dari nilai data tersebut dicari nilai rentang data, banyak kelas dan panjang kelas. Berdasarkan analisis deskriptifnya diperoleh rentang data (range) sebesar 33, banyak kelas sebesar 6 dan panjang kelas sebesar 6. Setelah itu dibuat tabulasi tabel penolong, seperti dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelas Kontrol**

No	Kelas interval	Fi	%
1	57 – 62	3	9,09
2	63 – 68	6	18,18
3	69 – 74	4	12,12
4	75 – 80	10	30,30
5	81 – 86	5	15,15
6	87 – 92	5	15,15
		33	
X		75,68	
Me		76,60	
Mo		77,77	
Standar Deviasi		11,60	
Nilai Max		90	
Nilai Min		57	
KKM		80	
Tuntas		60,61 %	
Tidak Tuntas		33,39 %	

Sumber: Data olahan 2014

Berdasarkan data tabel 3 nilai post test kelas eksperimen dapat dilihat bahwa nilai rata-rata test akhir kelas kontrol adalah 75,68 dengan nilai maksimum kelas kontrol yaitu 90, dan nilai minimumnya adalah 57. Standar deviasi yang diperoleh yang kelas eksperimen 11,60 artinya rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung hitung nilai adalah 11,60. Pada tabel juga dapat dilihat bahwa untuk kelas kontrol siswa yang tuntas sebesar 60,61% dan siswa yang tidak tuntas sebesar 33,39% dari nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 80. Setelah dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dilakukan analisis induktif dimana bertujuan untuk menjawab hipotesis yang diajukan.

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka uji yang digunakan adalah uji Z satu pihak. Sebelum melakukan uji Z satu pihak tersebut terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh  $L_o = (0,1086)$ , pada kelas kontrol diperoleh  $L_o = (0,1348)$ . Sedangkan  $\alpha = 0,05$  dan  $L_{tabel} = 0,154$  maka kedua kelas tersebut berdistribusi normal, sebab  $L_o < L_{tabel}$ . Uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai variansinya adalah 1,11. Berdasarkan nilai tersebut maka variansinya homogen, karena nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  dan  $F_{tabel} = 1,84$  ( $F_a < F_t$ ). Dengan demikian uji homogenitas telah terpenuhi maka data dapat dilanjutkan dengan pengolahan analisis selanjutnya yaitu uji hipotesis. selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji Z satu pihak,

berdasarkan analisis uji Z pada tes akhir diperoleh  $Z_{hitung} = 2,782$  dan  $Z_{tabel} = 1,960$ . Karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa kelas X yang menggunakan metode *Talking Chips* dengan metode konvensional.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ekonomi siswa pada kelas yang menggunakan model *cooperatif learning teknik talking chips* dengan hasil belajar ekonomi menggunakan pembelajaran konvensional.

Berkenaan dengan temuan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu: diharapkan kepada bagi guru bidang studi ekonomi, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning teknik talking chips* seperti yang peneliti lakukan, karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan proses pembelajaran kooperatif teknik *talking chips* diharapkan siswa bisa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan tidak jenuh dalam belajar. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk mencoba menerapkan model *cooperatif learning teknik talking chips* ini pada mata pelajaran yang berbeda atau menambah variabel lain yang berfungsi sebagai pembantu dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2010. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo
- Solihatini, Etin.. 2011. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.